



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
09 Juli 2025	04 Desember 2025	30 Desember 2025
DOI: <a href="https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.3995">https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.3995</a>		

## PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 9 LIMBOTO

Ita Puspita<sup>1</sup>, Munirah<sup>2</sup>, Ingka Rizkyani Akolo<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>ithapspita20@gmail.com, <sup>2</sup>munirah@iaingorontalo.ac.id,

<sup>2</sup>inkarizkyaniakolo@iaingorontalo.ac.id

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu menaikan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar Negeri 9 Limboto. PTK adalah metode yang digunakan dalam peneltian yang dalam pelaksanaannya terdapat dua siklus yang di dalamnya mencakup rencana, implementasi, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 subjeknya berjumlah 24 siswa kelas V. Dalam penelitian ditemukan yaitu implementasi model *problem based learning* bisa menstimulus keterampilan berpikir kritis siswa dengan pengaruh besar. Dalam pelaksaaan siklus I, 58% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang nilai rata-ratanya 70,31%, sedangkan pelaksanaan siklus II, 96% siswa melewati standar KKM yang nilai rata-ratanya 84,35%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi, serta mendorong antusias siswa terhadap pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, IPAS, Berpikir Kritis.

**Abstract:** The aim of this study is to enhance students' critical thinking skills using the Problem Based Learning model in Natural and Social Sciences (IPAS) at SD Negeri 9 Limboto. Classroom Action Research is the method used in this study, whicth consistss of how ciycles, including planing, impllementation, observattion, andreflection. Thisis study was conducted during the 2024/2025 academic year, with 24 fifth-grade students as subjects. The research found that the use of the Problem Based Learning model can significantly stimulate students' critical thinking skills. In the first cycle, 58% of students met the Minimum Completion Criteria with an average score of 70.31%, while in the second cycle, 96% of students exceeded the KKM standard with an average score of 84.35%. This improvement demonstrates the effectiveness of the Problem Based Learning model in enhancing students' critical thinking skills to analyze, synthesize, and evaluate information, as well as fostering enthusiasm among students towards learning.

**Keywords:** *Problem Based Learning*, IPAS, Critical Thinking.





## Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang begitu penting dalam mencetak penerus bangsa dalam menjawab permasalahan dunia yang semakin kompleks dan dinamis (Putri et al., 2024). Pendidikan bertujuan menyiapkan bekal pengetahuan dengan keterampilan kepada siswa yang mengajarkan berpikir secara kritis, mengatasi permasalahan, dan mengambil tindakan yang bijak dalam kehidupannya. Keterampilan berpikir kritis ini semakin penting, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mengharuskan individu untuk memilah dan memilih informasi dengan bijak (Fitri et al., 2023). Pandangan Paul dan Elder, mengenai keterampilan berpikir kritis ialah kompetensi untuk berpikir benar dan logis, menilai dan mengevaluasi informasi, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ada (Kusuma et al., 2024).

Pada tingkat pendidikan dasar, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting karena siswa pada usia ini sedang berada pada fase perkembangan kognitif yang mempengaruhi cara mereka memandang dunia sekitar mereka (Sodik et al., 2023). Hattie menyatakan bahwa pendidikan yang efektif tak mesti mengajarkan pengetahuan faktual, namun juga perlu memperhatikan daya berpikir kritis, yang memungkinkan siswa untuk tak sekadar menghafal pengetahuan namun juga mengerti, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari. Namun, banyak sekolah dasar di Indonesia yang masih mengandalkan metode pengajaran konvensional satu arah, di mana pelajar sekadar berperan sebagai penerima informasi, bukan sebagai pengolah informasi secara kritis (Diva et al., 2022).

Bidang yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari fenomena alam dan sosial sambil memecahkan masalah nyata di dunia nyata menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kelas (Ariawan & Kadek, 2024). Masih banyak pengajaran IPAS yang bersifat pasif di banyak sekolah dasar, di mana guru lebih menekankan pada transmisi informasi dan kurang mendorong siswa untuk aktif berperan pada tahapan berpikir kritis baik dalam analisis maupun evaluasi (Viqri et al., 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan ini, model *Problem Based Learning* muncul sebagai cara yang bisa merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Model PBL memposisikan pusatnya pada pelajar dari proses pengajaran, yaitu ketika diberikan permasalahan kompleks yang harus diselesaikan secara kolaboratif (Widianto & Danayanti, 2024). Dengan model ini, peserta didik tak sekadar pasif menerima informasi, namun juga terlibas sebagai pemecah masalah dengan prinsip kolaborasi bersama rekan dalam menemukan Solusi (Sanulita et al., 2024). Penerapan PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui serangkaian aktivitas yang melibatkan



identifikasi masalah, analisis data, diskusi, dan refleksi, yang melatih siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis (Moi et al., 2024).

Pada awalnya, ketika saya mengajar Ilmu Sosial (IPAS) di SDN 9 Limboto, saya memperhatikan bahwa siswa kurang tertarik belajar dan kurang aktif berpartisipasi. Mereka sering berbicara terlalu banyak, tidur terlalu lama, menyerahkan tugas terlambat, dan tidak tampak tertarik dalam diskusi kelompok. Hal ini berdampak besar pada prestasi siswa di sekolah. Hanya 12 dari 25 siswa (48%) yang memenuhi Kriteria Kompetensi Minimum (KKM) sebesar 75, sementara 13 siswa (52%) belum memenuhi kriteria tersebut, dan rata-rata nilai kelas hanya 68. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik diharapkan bisa menaikan kualitas pengajaran, membantu siswa berpikir secara kritis, dan membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam sesi IPAS.

Beberapa temuan terdahulu, misalnya oleh (Ariani, 2020), (Prasetyo & Kristin, 2020), dan (Rahmadana & Khawani, 2023), menyimpulkan bahwa model *problem-based learning* bisa menstimulus kemampuan berpikir kritis pelajar di berbagai mata pelajaran seperti IPA dan PPKn. Namun, sedikit penelitian yang mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS, yang menggabungkan unsur sains dan sosial dalam satu model pembelajaran. Berdasarkan celah tersebut tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan model PBL bisa menaikan kemampuan berpikir kritis pelajar dalam pembelajaran IPAS di SDN 9 Limboto.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan PBL pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, yang belum banyak diteliti sebelumnya dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPAS di SDN 9 Limboto, harapannya penelitian bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian selanjutnya mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di berbagai konteks pendidikan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metodologinya. Susilo mendefinisikan metode ini sebagai studi yang dilaksanakan di dalam lingkungan kelas dengan tujuan mengevaluasi dampak intervensi terhadap siswa yang menjadi subjek intervensi tersebut. Tindakan ini dimaksudkan agar dapat membuat kelas menjadi tempat belajar yang lebih baik, PTK adalah salah satu yang berfokus pada pengelolaan perilaku siswa (Susilo et al., 2022). Model PTK Kurt Lewin digunakan dalam penelitian yang terdiri dari 4 tahapan dalam satu siklus, yakni: tahap rencana, tahap implementasi, tahap pengamatan, serta merefeksi (Susilo et al., 2022).

Subjek penelitian adalah siswa kelas lima serta pengajar IPAS di SD Negeri 9 Limboto. Jumlah peserta didik yang terlibat adalah 24 orang. Sementara itu pengajar yang bertindak sebagai subjek penelitian adalah peneliti sendiri, selaku pengajar mata pelajaran



IPAS. Adapun objeknya ialah penerapan model *Problembased Learning* (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kegiatan belajar IPAS. Pelaksanaannya di SDN 9 Limboto, yang terletak di Jalan Daud Tayabu No. 52, Kelurahan Bolihuingga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilakukan pada semester genap, dimulai sejak bulan Mei hingga Juni 2025, dengan 2 siklus pelaksanaan. Siklus pertama dilakukan 27 Mei 2025, dan siklus kedua tanggal 5 Juni 2025.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat membantu siswa di SDN 9 Limboto meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui dua siklus. Siklus pertama dimulai pada 27 Mei 2025, dan siklus kedua dimulai pada 5 Juni 2025. Tiap siklus menerapkan tahapan: rencana, implementasi, observasi, serta refleksi.

#### 1. Hasil Siklus I

Pada siklus pertama, penerapan model PBL menunjukkan hasil yang cukup positif meskipun masih terdapat tantangan dalam keterlibatan siswa. Pada tahap perencanaan, materi pembelajaran terkait dengan perubahan Bumi dan dampaknya pada kehidupan manusia telah disiapkan dengan baik, termasuk penyusunan Lembar Kerja LKPD dan media *slideshow*.

Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa diberikan masalah nyata mengenai perubahan Bumi dan dampaknya, yang kemudian dianalisis dan didiskusikan dalam kelompok. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa terlibatnya peserta didik saat diskusi kelompok siklus I masih rendah, dengan beberapa siswa kurang aktif dalam menganalisis masalah dan mengemukakan solusi. Temuan test kemampuan berpikir kritis pada akhir siklus I hanya berkisar 58% dari standar ketuntasan sebesar 75. Rata-rata nilai kelas pada siklus I adalah 70,31%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, capaian hasil hanya berada di bawah standar yang diharapkan.

#### 2. Hasil Siklus II

Setelah melakukan refleksi terhadap hasil siklus pertama, beberapa perbaikan dilakukan pada siklus kedua. Salah satu perbaikan utama adalah peningkatan pengelolaan diskusi kelompok dan pemfasilitasi siswa dalam menganalisis data dan memecahkan masalah. Selain itu, kegiatan motivasi dan pengarahan terhadap siswa yang kurang aktif juga diperkuat.

Hasil dari Tindakan siklus kedua menemukan adanya kenaikan. Tes keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa 96% peserta didik memenuhi standar ketuntasan



dengan nilai kelas yang naik sebesar 84,35%. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam analisis masalah, sintesis informasi, dan penyusunan solusi. Aktivitas siswa dalam kelompok juga meningkat, dengan 95% peserta didik proaktif saat kegiatan belajar. Aktivitas guru pada pengelolaan kelas juga meningkat, dengan skor observasi mencapai 97%, yang menunjukkan bahwa guru berhasil mengelola kelas dengan lebih baik pada siklus kedua.

## Pembahasan

### 1. Siklus I

Pada siklus pertama, penggunaan model *problem-based learning* pada kegiatan belajar IPAS di kelas memberikan peluang kepada peserta agar turut andil dalam pembelajaran yang lebih aktif serta berpusat pada siswa. Namun, meskipun model ini diterapkan, terdapat hambatan yang ditemui oleh peserta didik ketika beradaptasi dengan model berbasis masalah ini. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah kurangnya pengalaman siswa dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk memikirkannya lebih kritis serta mencari solusi sendiri atas masalah yang ditemui. Sebagai hasilnya, meskipun penerapan PBL memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, hanya 58% pesertadidik yang menuntaskan standar KKM, yang rata-rata nilainya sejumlah 70,31%. Ini mencerminkan bahwa meskipun model PBL efektif dalam teori, masih ada aspek dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan pengarahan yang lebih tepat kepada siswa agar mereka lebih aktif dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian sebelumnya dari Pamungkas & Wantoro (2024) menemukan bahwa model ini bisa meningkatkan keterlibatan siswa, namun mereka juga menekankan bahwa siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan ini, terutama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan masalah dunia nyata. Hal ini tercermin dalam hasil siklus pertama penelitian ini, di mana keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok tercatat pada skor 67%, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah mulai terlibat, ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas interaksi mereka dalam kelompok. Selain itu, pengelolaan kelas oleh guru juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan PBL di siklus pertama. Beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami cara kerja kelompok dan cara efektif untuk menyelesaikan masalah, yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam mencapai KKM.

Meskipun demikian, hasil siklus pertama memberikan gambaran awal yang penting untuk perbaikan di siklus berikutnya. Adanya perbedaan antara 58% siswa yang mencapai KKM dan 42% yang tidak tuntas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan bimbingan untuk benar-benar menguasai



keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam pembelajaran PBL. Sehingganya, implementasi PBL di siklus pertama perlu lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penyesuaian metode diskusi kelompok dan pemberian instruksi yang lebih jelas serta pengalokasian waktu yang efektif supaya siswa bisa lebih maksimal dalam menyelesaikan masalah yang diajukan. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua untuk memaksimalkan efektivitas model PBL.

## 2. Siklus II

Pada siklus kedua, penerapan model *problem-based learning* menemukan hasil yang sangat signifikan. Berbeda dengan siklus pertama, hasil refleksi dari siklus pertama membawa perubahan besar dalam penerapan pembelajaran pada siklus kedua. Beberapa perbaikan yang dilakukan meliputi penguatan dalam pengelolaan diskusi kelompok, pemberian umpan balik yang lebih konstruktif kepada siswa, serta peningkatan dalam manajemen kelas yang lebih efektif. Perbaikan-perbaikan ini menghasilkan peningkatan yang sangat pesat, dengan 96% siswa menuntaskan standa KKM, serta rata-rata kelasnya meningkat menjadi 84,35%. Temuan tersebut menunjukkan berhasilnya penggunaan model belajar berbasis masalah dalam menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa secara konsisten.

Peningkatan ini juga tercermin dalam peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Saat siklus II, 95% peserta didi proaktif dalam berdiskusi kelompok dan pemecahan masalah, yang dimaknai bahwa peserta didik tidak hanya mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah, tetapi juga aktif berkolaborasi dengan teman-temannya untuk mencapai solusi bersama. Pengelolaan kelas yang lebih baik, bersama dengan penerapan PBL dengan sistematis, memberi peluang peserta didik untuk lebih fokus dan lebih terorganisir dalam belajar (Aini, 2025). Peningkatan keterlibatan ini berarti model PBL tak sekadar efektif dalam menaikkan kemampuan berpikir kritis, namun juga bisa menaikkan partisipasi aktif pelajar selama pembelajaran.

Hal ini selaras dengan temuan oleh Prasetyo, yang menemukan bahwa model berbasis masalah dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan yang diperlukan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada (Prasetyo & Kristin, 2020). Dalam konteks penelitian ini, PBL berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara keseluruhan, menjadikannya lebih efektif pada mata pelajaran IPAS dikelas V SDN 9 Limboto.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari temuan diatas adalah bahwa penelitian tindakan kelas dengan model berbasis masalah (PBL) ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya kritis peserta



didik. Dengan pelaksanaan dalam 2 siklus, dengan siklus I menunjukkan hasil yang cukup memadai dan siklus kedua menghasilkan peningkatan signifikan.

Pada siklus pertama, meskipun terdapat perbaikan dalam keterlibatan siswa, hasil belajar masih dibawah standar, yang keseluruhan nilai kelasnya sebesar 70,31% dan hanya 58% siswa mencapai KKM. Aktivitas siswa juga menunjukkan persentase keterlibatan yang masih rendah (67%), yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Perolehan nilai keseluruhan siswa naik dengan angka 84,35%, dan 96% peserta didik tuntas. Aktivitas siswa juga meningkat, dengan 95% partisipasi pelajar pada kegiatan belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus pertama, seperti penguatan diskusi kelompok dan pengelolaan kelas yang lebih efektif, memperoleh pengaruh baik terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis pelajar.

## Daftar Pustaka

- Aini, N. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV di MIS Al-Ittihad Tukum. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(1), 289–293.
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 422–432.
- Ariawan, E., & Kadek, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(11).
- Diva, S. A., Khafidin, D., & Ulya, H. (2022). Pengaplikasian PMRI dengan soal HOTS guna meningkatkan kompetensi literasi numerasi dalam asesmen kompetensi minimum. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPMAT)*, 138–148.
- Fitri, Y. W., Ifrianti, S., & Fiteriani, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan Media Kokami terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 167–175. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1952>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.
- Moi, E., Mones, A. Y., & Dwilinda, M. M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian dengan Menggunakan Model PBL pada Materi Memperjuangkan Nilai-Nilai Kehidupan untuk Kelas XII IPA SMA Pax Patriae Tahun Ajaran 2024/2025. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 5(2), 34–48.



- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13–27.
- Putri, Y., Saefurohman, A., & Juhji, J. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran KOTASU untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI pada Materi Tata Surya. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 214–222. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2558>
- Rahmadana, J., & Khawani, A. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 224–230.
- Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sodik, A. J., Santoso, G., & Winata, W. (2023). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif Untuk Kesepakatan Bersama di Kelas 4. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 395–420.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315.
- Widianto, S., & Danayanti, F. D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS Sumber Daya Alam dan Pemanfaatannya di MI Malihatul Hikam. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 20–24. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i1.2053>